

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Tanaman cabai adalah tanaman asli wilayah tropika dan subtropika Amerika. Bukti budidaya awal ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru, dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun sebelum masehi (SM) ditemukan dalam gua di Tehuacan, Meksiko (Rubatzky dan Yamaguchi, 1999).

Menurut Tarigan dan Wiryanta (2003), tanaman cabai pertama dibawa ke Indonesia oleh seorang pelaut Portugis, Ferdinand Magelhaes (1480-1521) yang melakukan pelayaran atas dukungan Spanyol. Selain Magelhaes, tanaman cabai juga masuk ke Indonesia karena dibawa oleh pedagang-pedagang India melalui Pulau Sumatera.

Cabai (*Capsicum sp*) merupakan salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai (Ermawati, 2010).

Banyak jenis cabai yang dibedakan berdasarkan bentuk buah, ukuran, warna serta rasa (Ashari, 2006). Dalam perdagangan internasional, cabai dibedakan berdasarkan kepedasannya menjadi 3 kelompok sebagai berikut:

1. Cabai yang sangat pedas
2. Cabai dengan kepedasan pertengahan (kurang pedas)
3. Paprika

Tanaman ini merupakan salah satu tanaman sayuran yang banyak ditanam, baik dalam kebun pekarangan ataupun dalam areal lahan pertanian yang luas. Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen dan produksi tanaman cabai di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2007 yaitu 831 ha dan 6.045 ton. Berikut ini adalah luas panen dan produksi tanaman cabai di Kabupaten Tanggamus.

Tabel 1. Luas panen dan produksi tanaman cabai di Kabupaten Tanggamus tahun 2005-2007.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi Cabai (ton)
2005	712	5.147,73
2006	802	5.744,00
2007	831	6.045,00
Total	2.345	16.936,73

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2009).

Cabai mempunyai nilai ekonomis yang baik karena penggunaannya yang cukup luas. Selain itu, cabai juga merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup potensial. Di pasaran internasional, setiap tahunnya diperdagangkan sekitar 30.000-40.000 ton cabai (Lukmana, 2004).

Meskipun cabai adalah tanaman yang menduduki tempat yang penting dalam makanan orang Indonesia, namun penyakit-penyakit cabai baru mulai diteliti di Indonesia pada tahun 1970-an. Penyakit yang menyerang tanaman cabai antara

lain bercak daun cabai, antraknosa, busuk buah, layu bakteri dan berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus (Semangun, 2007). Salah satu virus yang menyerang tanaman cabai yaitu virus gemini dan menyebabkan penyakit daun keriting kuning.

Menurut Ermawati (2010), virus gemini merupakan salah satu yang menyebabkan penyakit pada berbagai jenis tanaman seperti tomat, cabai, labu, kacang-kacangan, dan tembakau. Beratnya frekuensi serangan dan epidemik penyakit pertahun dapat menurunkan hasil tanaman antara 30% sampai 100%.

Virus gemini dapat menular dari satu tanaman ke tanaman lain melalui beberapa cara. Cara yang paling sering terjadi adalah dengan vektor, yang menjadi vektor virus ini adalah kutu kebul (*Bemisia tabaci* Genn.). Selain melalui vektor, virus ini dapat ditularkan melalui penyambungan. Virus gemini tidak dapat ditularkan secara mekanik dan tidak terbawa benih (Semangun, 2007).

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui penyebaran penyakit kuning yang disebabkan oleh virus gemini pada pertanaman cabai merah di Kabupaten Tanggamus
2. Mengetahui hubungan populasi kutu kebul dengan keterjadian penyakit kuning
3. Mengetahui hubungan curah hujan dengan populasi kutu kebul.

1.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus yaitu penyakit daun keriting kuning yang disebabkan oleh *Tomato Yellow Leaf Curl Virus*, dengan partikel

kembar yang termasuk ke dalam kelompok virus gemini (Semangun, 2007).

Virus gemini termasuk dalam kelompok virus tanaman dengan genom berukuran 2,6-2,8 kb berupa utas tunggal DNA yang melingkar, dan terselubung dalam virion ikosahedra kembar (*geminata*) (Rusli *et al.*, 1999).

Virus ini dapat menyerang cabai rawit, cabai besar, dan paprika. Pada tahun 2001 penyakit ini, yang oleh petani setempat disebut “penyakit bule” timbul di Tanah Karo, Lampung dan Bengkulu, yang menyebabkan ribuan hektar (ha) cabai dan tomat gagal panen (Semangun, 2007).

Penularan virus ini melalui cairan pada tanaman yang terkena virus, kemudian dibawa oleh hama sebagai vektor (pembawa), dimana hama tersebut menyerang tanaman yang terkena virus kemudian pindah ke tanaman yang sehat. Vektor virus ini yaitu kutu kebul (*Bemisia tabaci* Genn.). Kutu kebul adalah serangga hama yang dapat menyebabkan kerusakan langsung pada tanaman dan sebagai media penular (vektor) penyakit tanaman. Hama ini umumnya menyerang berbagai macam tanaman sayuran. Namun demikian kerusakan yang disebabkan oleh penyakit virus yang ditularkannya lebih merugikan dibandingkan dengan kerusakan yang disebabkan oleh hama kutu kebul sendiri (Hidayat *et al.*, 2006).

Virus gemini menyebabkan menguningnya helai daun dan tepi-tepi daun membelok ke atas atau ke bawah. Sebagian atau seluruh daun menguning, diawali dari daun bagian atas. Daun mengeriting dan tanaman kerdil. Bunga dan buah rontok, sedangkan buah yang tidak rontok bentuknya menyimpang (Semangun, 2007).